

Film Sebagai Media Dakwah Pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Film-Film Rhoma Irama (1978-1991)

Ifkar Fikri *, Yenny Narny

Afiliasi: Universitas Andalas

Email: ifkarfikri@student.unand.ac.id; yennynarny@hum.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 5 Januari; Revisi: 15 Februari; Disetujui:
28 Maret 2022

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji film religi sebagai media dakwah masa Orde Baru. Film yang dijadikan fokus penelitian adalah film religi yang dibintangi Rhoma Irama berjudul *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984), dan *Nada dan Dakwah* (1991). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat film religi tersebut berhasil membangun gambar dan suara yang berisikan pesan-pesan Islam dalam kecurigaan pemerintah Orde Baru yang anti-Islam.

Kata kunci: film, religi, historiografi, pemerintah, Orde Baru

Pendahuluan

Perkembangan film religi Islam di Indonesia relatif terbilang cukup muda dibandingkan dengan film-film dengan genre lainnya. Film dengan genre ini baru diproduksi pada 1959 melalui karya Asrul Sani berjudul *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (Rosidi, 1997). Pada masa rezim genre film religi Islam tidak banyak diproduksi. Hal ini terkait kondisi perpolitikan nasional yang dikuasai kelompok Komunis. Partai Komunis Indonesia (PKI) kala itu sering memboikot film-film yang bernilai berseberangan paham dengan mereka, salah satunya hal berkaitan dengan Islam atau religi. Film berjudul *Tauhid*, contohnya, disutradarai oleh Asrul Sani, diboikot pendukung PKI. Aksi boikot yang dilakukan oleh PKI menyebabkan terbatasnya ruang gerak para sineas golongan Islam dalam berkarya sehingga film religi bertemakan Islam tidak berkembang dengan baik. Kondisi yang berbeda terjadi setelah Orde Baru berkuasa. Meski terjadi deideologisasi dalam politik Islam ketika itu, melalui kontrol pemerintahan Orde Baru di hampir seluruh aktifitas sosial umat Islam. Namun hal ini tidak menghentikan para pekerja film untuk memproduksi karya-karya bergenre religi. Cukup banyak film religi Islam yang populer di masyarakat pada masa Orde Baru, salah satunya film bergenre religi Islam yang dibintangi Rhoma Irama.

Film sebagai media dakwah yang dibintangi Rhoma Irama pada masa Orde Baru menjadi menarik untuk dikaji karena tingginya tingkat popularitas karya ini dalam masyarakat Indonesia kala itu. Salah satu catatan menarik adalah jumlah penonton film Rhoma Irama yang tidak kurang dari 15 juta penduduk Indonesia atau 10% dari total populasi di Indonesia sepanjang kurun penontonan pada tahun 1978-1979 (Frederick, 1982a). Rhoma Irama membintangi banyak film semasa Orde Baru berkuasa, namun penelitian ini hanya akan membahas empat buah di antaranya, yaitu *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984), dan *Nada dan Dakwah* (1991). Keempat film ini dinilai memiliki pesan-pesan agama yang lebih kental dibandingkan dengan film-film Rhoma Irama lainnya, sehingga cocok dijadikan sebagai studi kasus mengenai film sebagai media dakwah khususnya pada masa Orde Baru.

Beberapa studi tentang film di Indonesia telah dilakukan para peneliti dan penulis sejarah. Mereka antaranya menulis sejarah kelahiran film di Indonesia (Biran, 2009), kuatnya pengaruh rezim Orde Baru dan politik dalam menentukan narasi visual pada film (Sen, 2009; Syahdu, 2022), dan keberadaan film religi dalam peta sinema nasional (Arifudin, 2017; Erovi, 2018; Sen, 2009; Syah, 2013). Sementara studi tentang Rhoma Irama sebagai pemusik telah dikaji beberapa peneliti dalam dan luar negeri. Mereka memaparkan Rhoma Irama sebagai pemusik dan peletak dasar musik dangdut di Indonesia (Frederick, 1982b), dan musiknya merupakan kritik terhadap rezim Orde Baru (Umam, 2016). Kajian-kajian telah ada di atas relatif belum menyentuh aspek historis dari dakwah Rhoma Irama melalui film-filmnya. Tulisan ini berangkat dari permasalahan seperti apa pesan-pesan dakwah dalam film-film Rhoma Irama pada masa Orde Baru. Pesan-pesan film Rhoma Irama menunjukkan bahasa negosiasi nilai-nilai Islam dan arah politik keislaman Orde Baru di Indonesia.

Metode

Penelitian ini bertujuan memaparkan pesan-pesan religius dalam narasi visual 4 (empat) film Rhoma Irama, *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984), dan *Nada dan Dakwah* (1991) yang diproduksi masa Orde Baru. Penulisan ini berangkat dari penggunaan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pengumpulan sumber dokumen dan audio-visual berupa 4 (empat) film di atas, kritik sumber yang memastikan validitas, dan melakukan klasifikasi, interpretasi tekstual terhadap konten film (kata-kata aktor, ruang adegan, dan jalannya cerita). Langkah terakhir penelitian berupa penulisan (historiografi) yang menjawab permasalahan penelitian. Penulisan artikel sejarah ini menggunakan model deskriptis-naratif.

Hasil dan Pembahasan

Pada masa kolonial, film disebut juga “gambar idoeop”. “Gambar Idoep” pertama diputar di Hindia Belanda pada tahun 1900, lima tahun pasca kemunculannya yang pertama oleh Lumiere bersaudara, di Perancis. Surat kabar Bintang Betawi, mengiklankan keberadaan “gambar idoeop” ini pada penerbitannya, Jumat 30 November 1900 (Biran, 2009: xvi). Pada masa ini film baru berupa dokumentasi satu tempat atau daerah. Format film kemudian beralih pada cerita, dan dibuat pertama kali di Hindia Belanda pada tahun 1926 melalui kisah berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, produksi NV Java Film Company (Biran, 2009; 68). Film-film yang diputar di Hindia-

Belanda, kemudian Indonesia, terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, acting, dan penokohan di bidang ini sampai masa Orde Baru.

Masa Orde Baru, dunia perfilman Indonesia ramai oleh impor produksi luar negeri, dan mendapatkan subsidi kebijakan dari pemerintah. Menteri Penerangan B.M. Diah kala itu mengeluarkan keputusan Nomor 71/SK/M/197 tertanggal 15 Desember 1967, dengan mewajibkan semua importir membeli saham produksi dan rehabilitasi perfilman nasional seharga Rp. 250 ribu bagi setiap judul film yang mereka impor mulai tanggal 1 Januari 1968 (Said, 1989; 97). Akibat keputusan menteri ini, produksi film Indonesia meningkat pertahun, dari awalnya 6-10 produksi menjadi 55 buah pada tahun 1972 (Amura, 1989; 154). Namun perkembangan itu diikuti kemunculan film-film bertema seks, horor, dan kekerasan yang dianggap tidak mewakili kepribadian bangsa Indonesia (Ibrahim, 2007). Realitas itu menggerakkan berbagai produksi film-film bertema religi, yang salah satunya diperankan Rhoma Irama.

Sejak awal Orde Baru sampai tumbang pada masa Reformasi, Rhoma Irama telah membintangi hampir 30 buah judul film. Film-film itu di antaranya *Penasaran* (1976), *Darah Muda* (1977), *Gitar Tua* (1977), *Begadang* (1978), *Raja Dangdut* (1978), *Berkelana I* (1978), *Berkelana II* (1978), *Cinta Segitiga* (1979), *Camelia* (1979), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Melodi Cinta* (1980), *Badai di Awal Bahagia* (1981), *Pengorbanan* (1982), *Satria Bergitar* (1984), *Cinta Kembar* (1984), *Pengabdian* (1985), *Kemilau Cinta di Langit Jingga* (1985), *Menggapai Matahari I* (1986), *Menggapai Matahari II* (1986), *Nada-Nada Rindu* (1987), *Bunga Desa* (1988), *Jaka Swara* (1990), *Nada dan Dakwah* (1991), *Tabir Biru* (1994), *Dawai 2 Asmara* (2010), *Sajadah Ka'bah* (2011), dan banyak lagi. Rhoma selalu berperan sebagai dirinya sendiri, sehingga masyarakat lebih mengenal film-film yang dibintanginya tersebut sebagai biografi visualnya. Rhoma senantiasa memerankan tokoh baik hati, taat beragama. Karyanya *Raja Dangdut* (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984), serta *Nada dan Dakwah* (1991) merupakan film yang paling kental unsur-unsur Islamnya.

Raja Dangdut (1978), produksi PT. Cipta Permai Indah Film, diproduksi Lucy Sukardi dengan sutradara Maman Firmansjah. Selain Rhoma Irama, aktor dan aktris turut berperan dalam film ini adalah; Ida Royani, Marlia Hardi, Aedy Moward, Netty Herawaty dan Naniek Nurcahyani. Dalam film ini Rhoma berperan sebagai aktor, sekaligus penulis skenario, serta penata musik. Film ini mengandung banyak simbol-simbol dan nilai-nilai agama Islam. Penggambaran wanita berjilbab, orang shalat, mengaji, serta ucapan-ucapan atau pesan agama (Islam) ditemukan di sepanjang film.

““Tujuan hidup kita di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah SWT, *wa maa kholaqtul jinna wal ingna illaa liya'buduun*, tidak kujadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku. Apakah yang dinamakan ibadah itu? Ibadah ialah suatu pekerjaan dengan itikat baik dengan niat karena Allah dan tidak melanggar Quran dan Hadist. Sesuai dengan sabda Rasullullah SAW, *taraktufiikum amroyni lantadhilluu maa tamassaktum bihimaa kitabillah wa sunatin nabii yang artinya aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara. Tidak akan sesat kamu sekalian selama berpegang kepada dua perkara yaitu Quran dan Hadis*” (Raja Dangdut, 43:15-44:32).

Perjuangan dan Doa dirilis pada tahun 1980, dan disutradarai Maman Firmansjah. Film ini memiliki durasi sepanjang 134 menit. Bintang film ini selain Rhoma Irama, juga didukung Rica Rachim, Rita Sugiarto, W.D. Mochtar, Chitra Dewi, Sultan Saladin, Alwi As, Udin Labu, dan Anwar Sanusi. Film ini salah satu film produksi PT Rhoma Film, dengan Benny Muharam sebagai produsernya. Penata musik dilakukan sendiri oleh Rhoma Irama. Film ini bercerita tentang perjuangan Rhoma dan Soneta dalam berdakwah melalui musik. Rhoma lantas mendapat rintangan berupa tuduhan mengkomersilkan ajaran-ajaran Islam melalui lirik lagunya. Sementara itu dalam tubuh grup musiknya sendiri, Soneta, Rhoma mesti berhadapan dengan beberapa temannya yang melaksanakan perbuatan maksiat, seperti mabuk-mabukan dan main perempuan. Untuk itu Rhoma pun kemudian menasehati mereka dan mengingatkan kembali tujuan awal dibentuknya Soneta dan perannya dalam berdakwah.

“Saya bentuk Soneta ini diatas azas Islam dan dengan dasar *amar makruf nahi munkar*. Saya selalu mengumandangkan bahwa soneta grup terdiri dari orang-orang muslim dan syair-syair soneta selalu mengumandangkan nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan buat ummat. Lalu bagaimana kalau kita sendiri melanggar nasehat-nasehat tadi kaburo maqtan ingdallohi ang taquuluu maa laa taf’aluun sangat besar murka Allah kepada siapa-siapa yang pandai memberi nasehat tetapi tidak pandai melaksanakannya. Nah selama saya dijalan Allah patuhilah. Kalau saya menyimpang tegurlah” (*Perjuangan dan Doa*, 37:31-38:25).

Gambar.1

Salah satu adegan dalam Film *Perjuangan dan Doa*



Satria Bergitar (1984) diproduksi oleh PT. Rhoma Film dengan produser Benny Muharam serta disutradarai oleh Nurhadie Irawan. Bintang film lainnya yang turut berperan dalam film ini yakni, WD Mochtar, Soultan Saladin, Ricca Rachim, dan Mathias Muchus. Film ini dibuat dengan anggaran 750 juta rupiah dan salah satu film termahal pada masanya. Film ini merupakan film Rhoma yang paling laris (*Bawa Gitar Dan Naik Kuda Putih, Kisah Rhoma Irama Sang Ksatria Bergitar*, 2020).

Satria Bergitar merupakan film kolosal, berkisah negeri yang bernama Antioc Gaza. Pada negeri ini terjadi perang perebutan tahta antara Raja Wasit Aron dengan Abu Garin. Abu Garin berhasil merebut tahta Wasit Aron, serta menginginkan menikahi putri Wasit Aron, Tirza, dan hendak merebut batu mustika milik Wasit Aron. Film ini menggambarkan Antioc Gaza sebagai sebuah kerajaan primitif dan menyembah berhala. Berhala itu bernama Horon. Suatu hari datang seorang musafir bergitar kepada Wasit Aron. Musafir tersebut diperankan oleh Rhoma Irama. Rhoma Irama digambarkan seolah menjadi orang suci yang mengajak kaum masyarakat kerajaan untuk menyembah Allah SWT, dan meninggalkan praktek penyembahan berhala. Rhoma menyampaikan nasehat-nasehat agama Islam di sepanjang film. Salah satunya seperti yang diucapannya kepada Raja Wasit Aron berikut:

- Wasit Aron : Hai anak muda kau belum menjawab pertanyaanku bagaimana Allahmu mengajarmu berperang
- Rhoma : Wa qootiluu fii sabilillahillaziina yuqootiluunakum wa laa ta'taduu, innalloha laa yuhibbul mu'tadiin
- Wasit Aron : Bicara yang jelas aku tidak mengerti kalimat itu
- Rhoma : Itu adalah kalimat Al-Quran, sebuah kitab suci yang artinya: Perangilah siapa-siapa yang memerangimu di jalan Allah tetapi jangan kau menganiaya karena Allah tidak suka orang-orang yang melampaui batas
- Wasit Aron : Kalau begitu tuhanmu itu tuhan yang lemah, peramah dan baik hati
- Rhoma : Adakah tuhanmu selain Allah
- Wasit Aron : Ya, Patung Suci Horon, Dewa Perkasa. Dialah yang memberikan keselamatan, kesejahteraan, kemenangan kepada kami dalam pengasingan ini.
- Rhoma : Dapatkah sebuah patung yang ditempa oleh tangan manusia menyelamatkan dirinya? Apalagi menyelamatkan dirimu?. (*Satria Bergitar*, 12:47-13:54)

Nada dan Dakwah (1991) film produksi PT. Bola Dunia Film dengan bintang Rhoma Irama, Ida Isha, Zainudin Mz, Dedy Mizwar, Nani Widjaja, Zainal Abidin dan WD Mochtar. Film membawa Chaerul Umam dan Asrul Sani sebagai sutradara dan penulis skenario. *Nada dan Dakwah* diproduksi Hasrat Djoeir.

Film ini bercerita tentang kehidupan masyarakat desa Pandanwangi yang resah karena adanya kemerosotan moral di desa tersebut. Dalam film Rhoma Irama menjadi seorang negosiator bagi desa Pandanwangi dan sang konglomerat Bustomi agar mengurungkan niatnya yang ingin membeli tanah warga secara paksa. Rhoma juga mendampingi H. Murad, seorang pimpinan pondok pesantren setempat untuk menyadarkan masyarakat agar tidak menjual tanahnya kepada Bustomi yang ingin membangun tempat-tempat maksiat. *Nada dan Dakwah* menjadi film Rhoma Irama yang paling banyak memperoleh nominasi penghargaan dari berbagai festival film tingkat nasional, dan memenangkan dua dari sepuluh kategori yang dinominasikan seperti terbaca di tabel di bawah ini (*Nada Dan Dakwah*, n.d.).

Table 1.

Daftar Nominasi *Nada dan Dakwath*

	Kategori	Status	Penerima
Festival Film Indonesia Tahun 1992	Cerita Asli Untuk Film	Pemenang	Asrul Sani
	Penata Suara Terbaik	Pemenang	S Edi Pramono
	Film Cerita Panjang Terbaik	Unggulan	
	Sutradara Terbaik	Unggulan	Chaerul Umam
	Pemeran Utama Pria Terbaik	Unggulan	Rhoma Irama
	Pemeran Pembantu Pria Terbaik	Unggulan	KH. Zainudin MZ
	Penata Musik Terbaik	Unggulan	Didi AGP
	Festival Film Bandung Tahun 1993	Skenario Terpuji	Unggulan
Sutradara Terpuji		Unggulan	Chaerul Umam
Aktor Terpuji		Unggulan	Deddy Mizwar

Film-film religi masa Orde Baru memiliki ciri khas melalui agama sebagai pemecah masalah sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, pusat pembicaraan, dan menempatkan nilai-nilainya di pusat persoalan yang kemudian diuji sebagai sebuah jalan keluar (Darmawan, n.d.). Dalam sebuah wawancara bersama majalah *Republika*, Rhoma mengakui bahwa dakwah lewat musik sangatlah efektif. Rhoma mengakui bahwa banyak penggemar yang tersadarkan berkat lagu-lagu dari Soneta di film-filmnya. Rhoma dalam wawancara dengan *Republika* menyebut:

“Dari tahun 1980-an sampai sekarang, saya banyak menerima surat atau pernyataan positif dari lagu-lagu saya. Contohnya, ada seorang pemuda dari Jember, Jawa Timur, dia mengatakan, Saya baru bias menghargai ibu saya setelah saya mendengar lagu Keramat. Saya tidak lagi berani memperlakukan ibu saya sembarangan. Saya juga nggak pernah lagi dating ke dukun-dukun. Ada keluarga Kristen yang masuk Islam setelah mendengar lagu La Ilaha Illallah. Satu keluarga menyatakan diri memeluk Islam. Ada juga seorang ibu yang masuk Islam setelah mendengar lagu Al- Ikhlas. Ada lagi sekelompok pemuda yang mengatakan tidak lagi berani meninggalkan shalat Subuh setelah mendengar lagu Lari Pagi. Ada yang tidak lagi menyentuh narkoba setelah mendengar lagu Mirasantika (*Rhoma Irama: Jika Money Oriented, Musik Tidak Bermakna*, n.d.).”

Kesimpulan

Raja Dangdut (1978), *Perjuangan dan Doa* (1980), *Satria Bergitar* (1984), *Nada dan Dakwah* (1991) menggambarkan dengan jelas nilai-nilai agama Islam yang ingin disampaikan oleh Rhoma Irama lewat adegan, jalan cerita dan visualisasi film-filmnya. Lewat berbagai adegan dan narasi yang ditampilkan di sepanjang film-film yang dibintanginya, Rhoma berhasil mempengaruhi para penontonnya. Hal ini membuktikan bahwa film-film Rhoma Irama merupakan media dakwah yang efektif.

Kajian ini menunjukkan film menjadi media efektif bagi propaganda nilai-nilai. Nilai religiusitas film Rhoma Irama selama 20 tahun turut mempengaruhi orientasi keislaman para penggemarnya yang berasal dari kelas menengah-bawah.

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penelitian tentang sejarah film Rhoma Irama masa Orde Baru merupakan bagian kecil dari melihat seperti apa dinamika dunia perfilman Indonesia sebagai realitas masa lampau. Maka dari itu terbuka kesempatan studi-studi lanjut tentang realitas sosial, politik, budaya, ekonomi, gaya hidup, biografi pemeran, dan sebagainya dalam sejarah perfilman di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amura. (1989). *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*. Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia.
- Arifudin, A. F. P. (2017). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Aqlam*, 2(2).
- Bawa Gitar dan Naik Kuda Putih, Kisah Rhoma Irama Sang Ksatria Bergitar. (2020). <https://News.Detik.Com>. <https://news.detik.com/berita/d-2308736/bawa-gitar-dan-naik-kuda-putih-kisah-rhoma-irama-sang-%0Aksatria-bergitar>
- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah Film 1900-1950*. Komunitas Bambu dan Dewan Kesenian Jakarta.
- Darmawan, H. (n.d.). *Dakwah Islam dan Tuntutan Melek Film*. Filmindonesia.or.Id. Retrieved September 10, 2020, from <http://filmindonesia.or.id/article/dakwah-islam-dan-tuntutan-melek-film#.X4pAv&uySNx>
- Erovi, E. N. (2018). *Tema Islami dalam Genre Film di Indonesia Tahun 1959-2008*. IAIN Salatiga.
- Frederick, W. H. (1982a). *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*. Cornell University.
- Frederick, W. H. (1982b). Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture. *Indonesia*, 34.
- Ibrahim, I. S. (2007). *Film, Cermin Mentalitas Sebuah Bangsa: Narasi Visual Masyarakat yang Penuh Luka dalam Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Jalasutra.
- Nada dan Dakwah*. (n.d.). http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-n013-91-080480_nada-dan-dakwah#.X52ZONUzbiU

- Rhoma Irama: Jika Money Oriented, Musik Tidak Bermakna*. (n.d.). Retrieved November 1, 2020, from <https://republika.co.id/berita/61919/rhoma-irama-jika-money-oriented-musik-tidak-bermakna>
- Rosidi, A. (1997). *Asrul Sani 70 Tahun: Penghargaan dan Penghormatan*. Pustaka Jaya.
- Said, S. (1989). *Profil Dunia Film Indonesia*. PT. Pustaka Karya Gratikama.
- Sen, K. (2009). *Kuasa Dalam Sinema: Negara, Masyarakat dan Sinema Orde Baru*. Ombak.
- Syah, H. (2013). Dakwah Dalam Film Islam di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah dan Komodifikasi Agama). *Jurnal Dakwah*, 14(2).
- Syahdu, M. S. (2022). Film dan Politik di Indonesia 1957-64: Hambatan Peredaran Pagar Kawat Berduri dan Anak Perawan di Sarang Penyamun. *Wacana*, 4(1).
- Umam, K. (2016). Musik Dandut Rhoma Irama Sebagai Media Kritik Politik Pada Orde Baru Tahun 1977-1983. *Jurnal Avatara*, 4(3).